

## DAMPAK SOSIAL PASCA KONFLIK 2016 DI KOTA TANJUNGBALAI

Muhammad Hilmi Nuzula<sup>1</sup>, Faisal Riza<sup>2</sup>, Ahmed Fernanda Desky<sup>3</sup>

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

[zulaoppo782@gmail.com](mailto:zulaoppo782@gmail.com)

Diserahkan tanggal 26 Maret 2024 | Diterima tanggal 26 Maret 2024 | Diterbitkan tanggal 30 Juni 2024

### Abstract:

*This research aims to determine the social impact caused by the 2016 conflict in Tanjungbalai City. This conflict occurred against the background of a protest from an ethnic Chinese woman who lived in front of the Al Maksu Mosque on Jalan Karya, Tanjungbalai City I District, South Tanjungbalai District, south Tanjungbalai District and protested about the volume of the call to prayer by stating that her voice was too loud. The Formulation of the problem in this research is the Social Impact that occurred after the 2016 conflict in the city Tanjungbalai. this research uses qualitative methods with research data collection techniques carried out by interviews, participation and documentation. The theory in this research is Dabrendorf's theory which states that there are two groups in society depending on who controls the reins of power. The informants in this study were 12 people consisting of 5 main informants and 7 additional informants. The results of this research show that the conflict that occurred in 2016 occurred spontaneously and suddenly and was unexpected by the community meanwhile, the social impact caused by the 2016 conflict in Tanjungbalai was the destruction of places of worship, relations between residents felt increasingly strained at the time, each group was wary of each other and suspicion arose between fellow ethnic groups after the incident, than the impact of economic activities after the incident. In this case, the city government together with religious and community leaders as well as the TNI-POLRI have succeeded in controlling this situation in the not too distant future so that life in Tanjungbalai is running normally as usual. The city of Tanjungbalai was designated the city of Intorelan as a result of the 2016 conflict but is now no longer the city of Intorelan due to difficulties in achieving harmony between religious communities. This was created because the city government together with religious and community leaders as well as the TNI-POLRI carried out regular communication, meetings and dialogue between religious and ultimately gave rise to a consensus for the parties concerned to maintain balance and national city.*

**Keywords:** Sosial Impact, Conflict, Tanjungbalai

### Abstrak:

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak sosial yang di timbulkan pasca konflik 2016 di kota Tanjungbalai. konflik ini terjadi di latar belakang oleh adanya protes dari seorang wanita Etnis Tionghoa yang tinggal di depan Masjid Al Maksu Jalan Karya Kelurahan Tanjungbalai Kota I Kecamatan Tanjungbalai Selatan dan melakukan protes tentang Volume suara adzan dengan menyatakan suaranya terlalu keras. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana dampak sosial yang di timbulkan pasca konflik 2016 di Kota Tanjungbalai. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data penelitian ini di lakukan dengan wawancara, observasi partisipan, dan dokumentasi. Teori yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah teori Dabrendorf yang menyatakan ada dua kelompok dalam masyarakat tergantung pada siapa yang mengendalikan tampuk kekuasaan. Informan dalam penelitian ini sebanyak 12 orang yang terdiri dari 5 informan inti dan 7 informan tambahan. hasil penelitaian ini menunjukkan bahwa konflik yang terjadi 2016 terjadi secara spontanitas dan tiba-tiba serta tidak terduga oleh masyarakat sedangkan dampak sosial yang ditimbulkan pasca konflik 2016 di Tanungbalai adalah berupa pengahncuran rumah ibadah, hubungan antar warga terasa semakin renggang pada saat itu, setiap kelompok saling waspada dan timbulnya rasa curiga antara sesama etnis setelah kejadian tersebut, kemudian berpengaruhnya kegiatan ekonomi pasca kejadian. Dalam hal ini pemerintah kota bersama-sama dengan para tokoh agama dan tokoh masyarakat serta TNI-POLRI dalam waktu yang tidak terlalu lama telah berhasil mengendalikan situasi ini sehingga kehidupan di Tanjungbalai telah berjalan normal seperti biasa. Kota Tanjungbalai yang digelar sebagai kota Intorelan akibat kejadian konflik 2016 tetapi sekarang tidak lagi menjadi kota Intorelan akibat sudah terjalannya kerukunan hidup antar umat bergama. Hal ini tercipta karena pemerintah kota*

*bersama sama dengan tokoh agama dan tokoh masyarakat bersama TNI-POLRI melakukan komunikasi, pertemuan, dan dialog antar tokoh agama dan tokoh masyarakat secara rutin pasca konflik 2016 tersebut. Bahwa konflik yang telah terjadi akhirnya menimbulkan konsensus bagi pihak-pihak terkait untuk mempertabankan keseimbangan serta persatuan dan kesatuan bangsa.*

**Kata Kunci:** *Dampak Sosial, Konflik, Tanjungbalai*

---

Copyright © 2024, Author

*This is an open-access article under the [CC BY-NC-SA 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)*



## PENDAHULUAN

Penelitian ini membahas tentang dampak sosial pasca konflik yang pernah terjadi di Kota Tanjungbalai, terutama untuk melihat samapi sejauh mana dampak sosial yang di akibatkan oleh konflik tersebut terhadap masyarakat, dimulai tahun 2016 telah terjadi peristiwa konflik agama di Kota Tanjungbalai, hal ini bermula adanya seorang warga dari etnis Tionghoa yang menyampaikan protes terhadap suara Adzan yang menggema dari masjid Al-Maksum di Jalan Karya Lingkungan I, Kelurahan Tanjungbalai Kota I, Kecamatan Tanjungbalai Selatan dengan mengatakan bahwa suara Adzannya terlalu keras.

Tanjungbalai merupakan salah satu kota tertua di Indonesia, yang di dirikan pada tanggal 27 Desember 1620 dan dari studi dokumentasi sejarah bahwa tidak pernah di kota ini terjadi yang namanya konflik agama, baik dari masa Kesultanan Asahan, zaman penjajahan Belanda dan Jepang, maupun masa kemerdekaan Indonesia.

Sebenarnya masyarakat Tanjungbalai memiliki sifat toleransi yang tinggi sekali karena tidak pernah terjadi suatu konflik yang bernuansa agama di kota ini. Konflik yang pernah terjadi di Kota Tanjungbalai dan merusakkan fasilitas yang cukup parah hanya pernah terjadi pada tanggal 27 Mei 1998 pada masa awal reformasi, karena nuansanya sudah nasional sehingga eskalasi kerusuhan sosial yang terjadi di Kota Medan, Jakarta dan beberapa kota lainnya akhirnya terpengaruh sampai di Tanjungbalai. Rentang waktu kerusuhan Mei 1998 sampai dengan Juli 2016 adalah mencapai 18 tahun, bahkan pasca konflik 1998 pada era reformasi sebenarnya telah dapat menyembuhkan luka-luka sosial yang terjadi pasca kerusuhan tersebut.

Kemudian peristiwa konflik agama 2016 di Tanjungbalai terjadi karena adanya sikap dari salah seorang etnis Tionghoa yang menganggap bahwa Adzan yang merupakan ritual keagamaan ummat Islam mengganggu ummat non muslim. Akibat dari kerusuhan ini yang mengakibatkan sedikitnya 3 vihara, 8 kelenteng, 2 yayasan tionghoa, satu tempat pengobatan dan rumah etnis Tionghoa yang memprotes suara Adzan tersebut rusak.

Bahwa penelitian yang membahas tentang masalah konflik ini menurut referensi yang dibaca oleh penulis sudah pernah dilakukan oleh peneliti lain di perguruan tinggi dan daerah masing-masing. Diantara penelitian tersebut antara lain adalah Jasman Samaneri bahwa dari penelitian tersebut meskipun masih terdapat banyak ketidakseimbangan, konflik, dan sentimen yang mencemaskan, pola interaksi sosial pascakonflik di Kota Ambon antara komunitas Muslim dan Kristen cukup baik.

Kemudian dari penelitian Adi Saputra bahwa ada beberapa unsur sebagai pemicu dalam konflik yang terjadi yaitu belum dapat di selesaikannya konflik lama kemudian terjatuhnya dua orang perempuan dari kendaraan roda dua karena perbuatan beberapa pemuda Desa Balinuraga. Sedangkan dalam penelitian Purnama Dewi bahwa konflik yang terjadi antara Desa Kusumadadi dan Desa Buyut Udik di latar belakang oleh sejarah keamanan yang lemah, kemudian puncak kemarahan masyarakat timbul kembali ketika pencurian terjadi kembali dan warga Desa Buyut Udik terbunuh, yang berujung pada penolakan masyarakat untuk menerima hal tersebut dan melakukan penyerangan terhadap Desa Kusumadadi.

Penelitian Elpi Sukaesi Penilaian yang dilakukan secara rahasia tanpa berkonsultasi dengan masyarakat, kompensasi masyarakat yang tidak adil oleh pemerintah, dan proses pengukuran yang tidak jelas merupakan faktor penyebab sengketa konversi lahan. Sedangkan penelitian dari Putriana bahwa konflik yang terjadi adalah antara Pemerintah Indonesia dengan Gerakan Aceh Merdeka (GAM). Setelah GAM di deklarasikan pada tanggal 4 Desember 1976 dan menjadi gerakan pembebasan yang ingin membebaskan rakyat Aceh dari Pemerintah Indonesia.

Dari 5 (lima) studi atau penelitian yang pernah dilakukan, peneliti melihat bahwa studi/penelitian tersebut masing-masing mempunyai persamaan dalam menguraikan permasalahannya yaitu diawali dari konflik yang muncul di permukaan masyarakat. Adapun penelitian yang dilakukan oleh peneliti di Tanjungbalai adalah untuk melihat tentang dampak sosial yang ditimbulkan konflik tersebut terhadap masyarakat.

Judul yang dipilih dalam penelitian ini adalah “Dampak Sosial Pasca Konflik 2016 di Kota Tanjungbalai”, adalah agar peneliti lebih terfokus terhadap dampak sosial yang timbul sehubungan dengan adanya konflik. Judul ini dipilih untuk mengetahui apa saja dampak sosial yang dapat terjadi dari konflik yang ada. Agar supaya pemerintah dan masyarakat juga dapat mengerti dan faham bahwa dalam suatu konflik yang terjadi sudah pasti menimbulkan dampak sosial yang biasanya dampak tersebut dapat merugikan bagi kehidupan bermasyarakat. Oleh sebab peneliti memilih lokasi penelitian ini di Kota Tanjungbalai supaya dapat memberikan gambaran kepada masyarakat bahwa apabila terjadi suatu konflik di tengah masyarakat maka pastilah efek yang ditimbulkannya adalah negatif dan merugikan bagi kehidupan bermasyarakat.

Dengan penelitian ini diharapkan semakin tingginya kesadaran masyarakat betapa pentingnya suatu kebersamaan dalam hidup berdampingan secara damai serta menumbuhkan sikap toleransi di antara sesama anak bangsa. Konflik yang terjadi di Kota Tanjungbalai tahun 2016. Tidak pernah terjadi sepanjang sejarah bahwa terjadi konflik agama, untuk itu peneliti dalam menguraikan penelitian ini memilih metode studi kasus karena metode ini digunakan untuk menyelidiki dan memeriksa fenomena yang terjadi dalam masyarakat dan kemudian metode ini sering di pakai dalam penelitian ilmu- ilmu sosial.

Konflik merupakan fenomena sosial yang terjadi dalam kehidupan manusia. Kontradiksi juga melekat di alam, yaitu ada di mana-mana, setiap saat, di semua ruang dan waktu. Konflik timbul karena adanya perbedaan kepentingan sosial. Ketika negara kita memasuki era reformasi pada tahun 1998 telah terjadi konflik sosial di daerah-daerah pada masa awal transisi demokrasi, konflik tersebut terjadi di Maluku, Maluku Utara, Poso, Kalimantan Tengah, Kalimantan Barat dan lainnya. Bahkan jauh sebelum terjadinya reformasi juga terdapat warisan konflik dimasa lalu seperti di Aceh dan Papua. Alhamdulillah pada kasus Aceh konflik telah dapat diselesaikan setelah tercapainya kesepakatan perdamaian dengan pihak-pihak yang bertikai. Sedangkan terhadap saudara-saudara kita yang berada di Papua hingga saat ini masih mencari jalan keluar untuk menciptakan perdamaian yang permanen.

Bahwa keragaman baik dari segi suku, ras, budaya, adat istiadat dan agama apabila tidak di kelola dengan baik semuanya dapat berpotensi untuk menjadi penyebab timbulnya konflik sosial di daerah-daerah. Faktor-faktor lain yang dapat menyebabkan konflik sosial antara lain adalah berkurangnya rasa nasionalisme, adanya kesenjangan sosial di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat, semakin sulitnya mencari lapangan pekerjaan, tidak adanya kesetaraan dalam sistem hukum, adanya pelanggaran-pelanggaran terhadap hak-hak masyarakat, dan adanya keinginan untuk memisahkan diri dari Indonesia.

Menurut Kuntowijoyo bahwa Indonesia adalah bukti keberagaman dan keindahan dunia di tengah-tengah khatulistiwa. Dunia juga telah melihat bahwa masyarakat Indonesia memiliki perspektif yang terbatas terhadap isu-isu seperti ras, agama, etnis, adat istiadat, budaya, dan kelompok-kelompok tertentu yang terbagi-bagi ke dalam kelompok-kelompok lain. Dan kenyataannya sampai saat ini dinegara kita masih banyak dan sering terjadi tindakan atau sikap intoleransi terutama dalam bidang keagamaan. Didalam International Encyclopedia of the Social Sciences Vol 3 halaman 236 – 241 istilah "konflik" dalam perspektif antropologi didefinisikan sebagai perjuangan antara setidaknya dua pihak, di mana masing-masing pihak dapat berupa

orang, keluarga, kelompok kekerabatan, komunitas, atau bahkan kelas sosial yang menganut ideologi atau agama tertentu (Elli Setijadi dan Usman Kolip, 2015).

Menurut Lewis A. Coser bahwa konflik akan selalu ada karena konflik merupakan pertarungan memperebutkan cita-cita atau aspirasi untuk mendapatkan status, dan selama masih ada masyarakat, konflik akan selalu ada. Menurut Soerjono Soekanto perjuangan di sisi lain, adalah suatu keadaan pergulatan antara dua pihak yang berusaha mencapai tujuan dengan jalan menentang pihak lain.

Dari pengertian dan pendapat para ahli mengenai konflik maka dapat kita simpulkan bahwa konflik adalah merupakan pertentangan atau persaingan yang terjadi di tengah kehidupan masyarakat yang melibatkan pihak-pihak tertentu atau banyak pihak untuk memenuhi kepentingan dan tujuan dari para pihak yang berkonflik. Setiap konflik yang terjadi tentu saja menimbulkan dampak sosial bagi masyarakat.

Menurut Soekanto bahwa dampak berarti "pelanggaran, tabrakan, atau benturan," yang berarti bahwa sistem sosial-budaya dapat dilanggar, ditabrak, atau dibenturkan sebagai akibat dari dampak tersebut. Sedangkan menurut Aang Ridwan bahwa dampak berarti "pelanggaran, tabrakan, atau benturan," yang berarti bahwa sistem sosial-budaya dapat dilanggar, ditabrak, atau dibenturkan sebagai akibat dari dampak tersebut.

Jadi konflik yang terjadi di suatu tempat atau ditengah masyarakat dapat menimbulkan dampak sosial yang dapat mempengaruhi hubungan interaksi masyarakat sehari-hari. Pasca konflik adalah merupakan situasi dimana konflik yang terjadi secara berangsur-angsur situasi masyarakat mulai membaik. Dari beberapa sumber referensi yang dipahami oleh peneliti bahwa pasca konflik adalah merupakan situasi ketegangan yang ada di tengah masyarakat yang berkonflik telah berkurang dan menuju ke situasi normal kembali diantara pihak-pihak yang berkonflik.

Menurut Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2012 tentang Penanganan Konflik Sosial pada pasal 36, pasal:

1. Pemerintah dan pemerintah daerah wajib melakukan upaya pemulihan pascakonflik secara terencana, terpadu, berkelanjutan, dan terukur.
2. Upaya pemulihan pascakonflik sebagaimana dimaksud pada ayat 1 meliputi:
  - a. Mediasi
  - b. Rehabilitasi
  - c. Peragaan ulang

Bahwa kata rekonsiliasi sering dikaitkan dengan konflik. Mediasi, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), adalah tindakan normalisasi hubungan persahabatan.

Pemulihan kembali ke posisi (keadaan, nama baik) semula, seperti yang didefinisikan oleh Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), adalah apa yang dimaksud dengan rehabilitasi. Pengertian rehabilitasi diberikan dalam UU No. 7/2012 Pasal 36 Ayat (2) sebagai "pemulihan atau perbaikan semua aspek kehidupan masyarakat kepada kondisi semula". Kemudian mengenai rekonstruksi adalah merupakan pengembalian seperti keadaan semula. Hal ini menyiratkan bahwa, sesuai dengan ketentuan UU No. 7/2012 tentang Penanganan Konflik Sosial, pemerintah pusat dan daerah harus merekonstruksi semua sarana dan prasarana serta lembaga-lembaga yang terkena dampak konflik.

Sila pertama Pancasila, ideologi bangsa kita, adalah "Ketuhanan Yang Maha Esa" mengacu pada konsep bahwa semua orang Indonesia adalah manusia dan bahwa kepercayaan mereka kepada Tuhan Yang Maha Esa adalah dasar dari semua kepercayaan lainnya. Dari segi agama, dapat kita lihat dalam pasal 29 UUD 1945 ayat (1) dan (2) bahwa "Negara didirikan atas

dasar Ketuhanan Yang Maha Esa” dan “Negara menjamin hak kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk menerima agamanya sendiri dan beribadah sesuai dengan agama dan kepercayaannya.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis berpendapat perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai sejauh mana dampak yang ditimbulkan oleh konflik tahun 2016 terhadap masyarakat Tanjungbalai, khususnya masyarakat etnis Tionghoa dan Batak, dengan fokus penelitian “Dampak Sosial Pasca Konflik 2016 di Kota Tanjungbalai”.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Dalam penelitian ini peneliti akan mengumpulkan data langsung ke lapangan dan sekaligus mengolah data tersebut, bahwa data dikumpulkan melalui wawancara dan observasi langsung, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Hariwijaya "Studi kasus adalah metode penelitian yang menggunakan berbagai sumber data (sebanyak mungkin data) yang bisa digunakan untuk meneliti, menguraikan, dan menjelaskan secara komprehensif berbagai aspek individu, kelompok, suatu program, atau peristiwa secara sistematis," demikian pernyataan tersebut. Berbagai alat pengumpul data diperlukan untuk meneliti sumber data yang beragam ini. Wawancara mendalam, observasi partisipan, dokumentasi kuesioner (temuan survei), rekaman, bukti fisik, dan metode lainnya dapat digunakan dalam penelitian.

Pada teknik pengumpulan data diatas telah ditulis oleh peneliti bahwa untuk memperoleh keabsahan data penelitian ini dalam mencari dan mengumpulkan data penelitian menggunakan metode wawancara, metode observasi partisipan, dan dokumentasi. Peneliti sebagai instrumen penelitian akan selalu berupaya dalam memperoleh keabsahan data dengan melakukan wawancara terhadap responden yang telah ditentukan. Disamping itu dengan metode observasi partisipatoris tetap dilakukan dalam mengamati suasana sosial di tengah-tengah masyarakat dan lingkungan rumah ibadah, serta berupaya untuk memperoleh dokumen-dokumen yang berhubungan dengan hasil wawancara dan observasi langsung. Kemudian untuk lebih menyempurnakan data yang telah dianalisis, peneliti juga menggunakan sistem sitasi mendeley, yaitu merupakan suatu aplikasi yang berguna untuk membuat sitasi secara otomatis.

## **PEMBAHASAN**

### **Fenomena Konflik 2016 Masyarakat Tanjungbalai**

Konflik yang terjadi pada tanggal 29 Juli 2016 adalah merupakan kejadian yang sama sekali tidak pernah diperkirakan atau diprediksi bakal terjadi. Hal ini bermula karena adanya seorang warga Tionghoa yang bernama saudari Meliana keberatan dengan suara adzan dari Masjid Al Maksum yang berada didepan rumahnya. Menurut Ketua Majelis Ulama Indonesia Kota Tanjungbalai Bapak HA bahwa pada dasarnya konflik yang terjadi pada tahun 2016 adalah secara tiba tiba atau spontan kita yakin konflik 2016 ini terjadi dengan spontan tidak ada orang atau aktor intelektual yang mengendalikan ini, kita yakin tentang ini prilaku kerusuhannya pun banyak yang di bawah umur, anak anak yang tidak tau menahu di suruh orang melempar dia pun ikut melempar di tanyapun ia tentang hal ini tapi dia tidak tau, jadi masalah ini terjadi dengan spontanitas.

Demikian juga dengan pendapat Wakil Ketua 1 Forum Kerukunan Ummat Beragama Kota Tanjungbalai Bapak IS kejadian 2016 terjadi pada tanggal 29 Juli 2016 itu memang dapat dikatakan terjadi dengan spontan dari masyarakat karena, melihat adanya suatu tentang penistaan agama dikota Tanjungbalai. Demikian juga dengan pendapat tokoh agama yang lain yaitu Bapak JJ (Ketua Majelis Agama Konghucu kota Tanjungbalai) dan Bapak SN (Pengurus Harian Vihara Triatna Kota Tanjungbalai) serta Bapak STH (Perwalian Ummat Budha Kota Tanjungbalai) bahwa kejadian tersebut terjadi dengan spontanitas. Dari ketiga Informan inti tersebut yang

diwawancarai diatas bahwa pada dasarnya kejadian konflik 2016 tersebut adalah terjadi secara spontanitas dan tiba tiba serta tidak dapat diduga sama sekali. Kemudian tidak ada yang melatar belakangi peristiwa tersebut artinya kejadian tersebut tidak direncanakan oleh kelompok atau pihak manapun.

Tanjungbalai adalah merupakan suatu kota yang toleran karena dari catatan sejarah tidak pernah dikota ini terjadi konflik antar etnis ataupun antar agama karena kota Tanjungbalai ini digelar sebagai kota Ulama, gudang nya para Qari' dan Qari'ah dan Hafidz Hafidzah atau sebagai kota Religius. Dari beberapa wawancara yang penulis lakukan dengan beberapa tokoh agama dan tokoh masyarakat bahwa masalah toleransi kehidupan masyarakat di Kota Tanjungbalai tidak perlu diajari karena dari zaman dahulu tidak ada terjadi konflik etnis ataupun agama dikota Tanjungbalai kecuali ada orang pendatang yang mengganggu toleransi itu sendiri melalui profokasi yang dilakukan terutama melalui media – media sosial, bahwa masyarakat kota Tanjungbalai tidak sepakat bahwa konflik itu bisa terjadi. Dapat dikatakan bahwa masyarakat Tanjungbalai itu sangat toleran, moderasi beragama serta saling memahami ajaran agama nya masing - masing.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua Muhammadiyah Tanjungbalai Bapak FN menjelaskan bahwa dari dulu kota Tanjungbalai ini dikenal kota yang Religius sekalipun di kota Tanjungbalai ini ada beberapa agama yaitu Islam sebagai mayoritas, Katolik, Protestan, Budha, dan sekarang ada Konghucu. Alam Tanjungbalai adalah alam yang sangat familiar kemudian aman dari berbagai tindakan sara bahwa selama ini belum ada diluar agama Islam yang keberatan dengan aktivitas keberadaan Ummat Islam baik itu Suara Adzan, kegiatan kegiatan keagamaan lainnya secara umum dilaksanakan dari dulu belum pernah ada menimbulkan peristiwa yang sampai hampir hampir saja menimbulkan sara. Kemudian ketiga terjadi konflik para tokoh agama dan tokoh masyarakat berupaya untuk meredakan konflik yang terjadi di tengah masyarakat dengan cara turun ke jalan menghimbau masyarakat untuk tetap tenang dan tidak melakukan hal – hal yang tidak diinginkan yang akhirnya dapat menimbulkan kerugian baik materi maupun sosial.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak HA mengatakan upaya yang dilakukan untuk meredakan konflik tersebut Para tokoh agama, tokoh masyarakat, tokoh pemuda, aparat keamanan dan pemerintah duduk semeja untuk membicarakan hal ini bahwa kejadian ini adalah merupakan kesalah fahaman, tidak diorganisir kemudian dibuat forum kerukunan kemudian dibuat pertemuan pertemuan antar ummat bearagama dalam 1 bulan 1 kali kemudian dilakukan kerja sama sosial antar ummat beragama seperti gotong royong yang bersifat umum. Kemudian wawancara dengan Bapak SN mengatakan sebagai berikut, pada saat itu kita tetap bersama dengan Forum Kerukunan Ummat Beragama dan Pemerintah Kota dan Forum Komunikasi Pimpinan Daerah tetap mendampingi dan mendinginkan masalah masalah yang timbul bisa di redam.

Adapun hasil wawancara dengan Bapak STH mengatakan bahwa kita yang terutama harus tetap rukun artinya kita harus dapat mendinginkan suasana itu dari kelompok kita sendiri agar jangan sampai terpancing dengan hal hal yang sebenarnya tidak perlu terjadi artinya dari internal kita masing masing kita mendinginkan suasana nya karena kejadian ini adalah sesuatu yang tidak diinginkan bagaimana supaya toleransi dan kerukunan di Tanjungbalai ini dapat kita jaga dan kita rawat dengan baik dan jangan sampai terjadi hal hal yang berpengaruh terhadap ekonomi.

Hasil wawancara dengan Bapak IS menyebutkan sebagai berikut Jadi tugas pokok kami sebagai Forum Kerukunan Ummat Beragama Kota Tanjungbalai bahwa di dalam Forum Kerukunan Ummat Beragama sudah ada tergabung lintas agama, tokoh tokoh agama yang ada di

Kota Tanjungbalai bergabung di Forum Kerukunan Ummat Beragama tinggal kami menyatukan pendapat dan pokok pikiran kami untuk meredam kejadian itu.

Dari hasil wawancara diatas dengan beberapa tokoh masyarakat dan tokoh agama maka dapat dikatakan bahwa tokoh lintas agama dan lintas etnis pada kejadian tersebut berlangsung telah bersama-sama aktif untuk meredakan konflik yang timbul bersama-sama dengan pemerintah kota dan aparat keamanan sehingga, konflik yang terjadi dapat diatasi dan kesekokan paginya kehidupan di kota Tanjungbalai sudah dapat dikatakan kondusif.

### **Dampak Sosial Konflik 2016 Tanjungbalai**

Setiap kejadian yang namanya konflik pastilah menimbulkan dampak sosial yang dapat dirasakan oleh masyarakat dilokasi konflik yang terjadi. Di sini penulis berupaya untuk menampilkan dampak sosial konflik 2016 Kota Tanjungbalai yang dapat direkam dari beberapa wawancara dengan tokoh agama dan tokoh masyarakat sebagai berikut.

Wawancara dengan Ketua MUI Bapak HA yang mengatakan bahwa Dampak sosial yang dapat kita lihat adalah penghancuran beberapa rumah ibadah, dan dalam kejadian tersebut tidak terjadi korban jiwa. Kemudian wawancara dengan bapak IS yang mengatakan bahwa Bahwa setelah konflik itu terjadi tidak ada timbul masalah lain artinya nyaman tenang bahkan pada pagi harinya kehidupan berjalan dengan normal jadi sebenarnya yang membuat kisruh ini adalah orang luar kemudian setelah terjadi kejadian tersebut dilaksanakan gotong royong antar ummat beragama dan jalan santai kerukunan.

Dari kedua hasil wawancara tadi dalam kejadian konflik tersebut telah terjadi penghancuran beberapa rumah ibadah Ummat Budha sedangkan rumah masyarakat tidak menjadi korban penghancuran dan kemudian dalam peristiwa ini tidak terdapat korban jiwa. Adapun wawancara tentang dampak sosial yang timbul setelah konflik dengan Bapak SN mengatakan Kalau pada saat kejadian musibah itu bahwa hubungan terasa semakin renggang tetapi seiring waktu berjalan pelan pelan bisa dicairkan sehingga sampai saat ini telah normal kembali karena Forum Kerukunan Ummat Beragama sangat berperan dalam hal ini Forum Kerukunan Ummat Beragama dan Pemerintah daerah sangat berperan.

Sedangkan hasil wawancara dengan Bapak STH menyebutkan sebagai berikut kalau dampak sosial nya saya lihat tidak lama hanya ada beberapa waktu itu saja setelahnya kita kondusif lagi seperti biasa. Menurut saya dampak sosial nya hampir tidak ada paling paling setiap kelompok saling waspada tapi arti waspada tadi bukan berarti suatu ketakutan artinya setiap ummat dalam hal ini lebih berhati hati.

Dari kedua informan ini diatas bahwa menyebutkan dampak sosial yang timbul bahwa sempat terjadi renggang nya hubungan antara ummat beragama dan setiap kelompok saling waspada artinya ummat lebih berhati – hati, tetapi seiring waktu berjalan setelah kejadian tersebut bahwa hubungan silaturahmi dan persaudaraan telah dapat kondusif lagi seperti biasa dan saat ini telah normal kembali.

Kemudian hasil wawancara informan dengan etnis Melayu Bapak NHP mengatakan bahwa kalau dampak sosial nya yang timbulkan mungkin timbulnya rasa curiga antara sesama etnis. Hasil wawancara dengan etnis Tionghoa Bapak HJ mengatakan kalau menurut saya mengenai dampak sosial tidak ada, pergaulan kita dengan masyarakat beda etnis dan beda agama tidak ada permasalahan setelah kejadian tersebut, tetapi kerugian materil pasti ada tetapi secara sosial kemasyarakatan kita masih baik baik saja. Sedangkan wawancara dengan etnis Batak Bapak DN menyebutkan Salah satu dampak sosial yang positif yang dapat saya lihat adalah masih baiknya hubungan silaturahmi antar sesama warga Tanjungbalai.

Dari ketiga informan tambahan yang diwawancarai oleh penulis bahwa dampak social yang timbul setelah konflik 2016 tersebut adalah timbulnya rasa curiga antara sesama etnis tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa telah terjadi juga kerugian materil dengan terjadinya kerusakan rumah ibadah. Walaupun demikian pergaulan anantara beda etnis dan beda agama tidak ada permasalahan artinya masih tetap baik hubungan silaturahmi dan pergaulan antara sesama warga Tanjungbalai setelah kejadian tersebut.

Adapun hasil wawancara dengan Ketua Al Jamiyatul Washliyah Bapak AH mengatakan bahwa baik itu dari agama kita maupun agama lain untuk memahami agamanya masing-masing secara lebih luas lagi jadi kalau di perguruan tinggi sudah dilaksanakan seminar tentang moderasi beragama sebenarnya moderasi beragama itu tujuannya bukan kita ikut agama mereka tapi agama masing masing agama itu menjalankan agama nya dengan pemahaman yang benar dan jangan menganggap bahwa agama kita semua itu adalah benar kalau kita tidak memahami agama kita, dan kita tidak juga mengakui agama mereka benar semua kalau tidak juga mengakui agama mereka benar semua kalau tidak mempelajarinya maka sifatnya untuk menciptakan kerukunan itu masing-masing agamanya.

Adapun hasil wawancara tentang dampak social konflik dengan Ketua PGI Tanjungbalai Bapak Pendeta AMP mengatakan dampak sosial itu memang ada satu yang terluka tadi, tapi yang banyak positifnya bukan negatifnya, yang banyak dampak positifnya. Kita semakin lebih banyak belajar mengenal jadi disini saya katakan kesatuan itu perlu, kita ini satu bangsa dan satu tanah air. Selanjutnya hasil wawancara Ketua Nahdlatul Ulama Bapak MY mengatakan bahwa dampak sosial pada waktu itu ummat Islam tidak membeli ke toko orang Tiongha, dampaknya orang itu kemudian saudara saudara kita etnis Tionghoa semacam ketakutan sewaktu kejadian itu tetapi pada saat setelah itu telah kembali normal.

Kemudian wawancara dengan Ketua Muhammadiyah Bapak FN tentang dampak sosial yang terjadi mengatakan dampak sosial dari sisi ekonomi berpengaruhnya kegiatan ekonomi di Tanjungbalai karena memang tidak adanya rasa aman sehingga toko-toko atau kedai kedai yang bisa buka untuk berjualan, karena kurangnya jaminan keamanan sehingga mereka tidak beroperasi, sehingga sulitnya bagi masyarakat untuk memenuhi kebutuhan sandang pangan sembako dan lain sebagainya.

Dari keempat informan tambahan yang penulis wawancarai diatas tentang dampak sosial yang terjadi pasca konflik 2016 dapat disimpulkan bahwa dampak sosial itu memang ada tetapi dampak positifnya juga banyak yaitu kita semakin banyak belajar dengan terjadinya kejadian ini. Kemudian agar setiap ummat beragama betul betul lebih memahami ajaran agamanya lagi dengan pemahaman yang benar dengan demikian akan terciptalah kerukunan ummat beragama disamping itu dampak sosial yang lainnya adalah saudara kita Etnis Tionghoa setelah kejadian tersebut semacam ketakutan dan menjaga jarak walaupun hal ini tidak lama berlangsung dan cepat normal kembali. Sementara itu juga berdampak pada kegiatan ekonomi dikota Tanjungbalai, bahwa sebagean besar saudara kita Etnis Tionghoa adalah pedagang dan mempunyai toko/kedai tetapi pasca kejadian tersebut mereka tidak bisa berjualan/berdagang karena kurangnya rasa aman bagi mereka akhirnya masyarakat sulit untuk memenuhi kebutuhan sandang pangan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan seluruh informan inti dan informan tambahan dapat disimpulkan bahwa dampak sosial pasca konflik 2016 Kota Tanjungbalai anantara lain adalah:

1. Terjadinya beberapa penghancuran rumah ibadah di Kota Tanjungbalai pada saat terjadinya konflik.
2. Hubungan antar warga terasa semakin renggang pada saat itu tetapi seiring waktu berjalan bisa dicairkan kembali sehingga saat ini telah normal.

3. Setiap kelompok saling waspada setelah kejadian tersebut artinya setiap umat dalam hal ini lebih berhati-hati dalam berkata dan bertindak.
4. Timbulnya rasa curiga antara sesama etnis setelah kejadian tersebut terutama saudara kita etnis Tionghoa.

Berpengaruhnya kegiatan ekonomi pasca kejadian tersebut, bahwa saudara kita etnis Tionghoa sebagian besar berprofesi sebagai pedagang setelah kejadian tersebut mereka tidak buka untuk sementara berdagang karena kurangnya rasa aman bagi mereka. Pengaruhnya yang timbul dalam bidang ekonomi ini tidak berlangsung begitu lama, hanya berkisar sekitar 2 minggu, toko-toko mereka sudah kembali dibuka sebagaimana biasa.

Adapun nama rumah ibadah Ummat Buddhis yang terdampak kerusakan dalam konflik 2016 ini, dari hasil wawancara dengan beberapa informan adalah sebagai berikut.

1. Vihara Ki Omg Keng, Jalan Asahan, Indra Sakti, Tanjungbalai Selatan.
2. Kalenteng Dewi Samudera, Jalan Asahan, Indra Sakti, Tanjungbalai Selatan.
3. Vihara Huat Cut Keng, Jalan Ir Juanda, Tanjungbalai Kota I, Tanjungbalai Selatan.
4. Vihara Tri Ratna, Jalan Asahan, Indra Sakti, Tanjungbalai Selatan.
5. Vuhara Seng Ho Keng, Jalan Ade Irma Suryani, Tanjungbalai Kota I, Tanjungbalai Selatan.
6. Vihara Avalokitesvara, Jalan Imam Bonjol, Karya, Tanjungbalai Selatan
7. Kwan Te Tua, Jalan Sudirman, Perwira, Tanjungbalai Selatan
8. Vihara Altar Selata Jalan Juanda, Selat Lancang, Datuk Bandar Timur
9. Kalatenteng Tio Hai Bio, Jalan Asahan, Perwira, Tanjungbalai Selatan
10. Kaleteng Hien Thein Siong Te, Jalan MT Haryono, Perwira, Tanjungbalai Selatan

### **Upaya Mengatasi Dampak Sosial Konflik 2016**

Bahwa dampak sosial yang timbul akibat konflik yang terjadi haruslah diupayakan di atasi oleh pemerintah daerah beserta dengan tokoh-tokoh agama dan masyarakat serta bersama-sama dengan Forum Komunikasi Pimpinan Daerah Kota Tanjungbalai. Untuk mengetahui upaya-upaya yang dilakukan dalam mengatasi dampak sosial tersebut penulis mengumpulkan data melalui wawancara dengan sejumlah tokoh agama dan masyarakat di Kota Tanjungbalai. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak IS Wakil Ketua Forum Kerukunan Ummat Beragama Kota Tanjungbalai, beliau menyebutkan bahwa yang dapat kami lakukan mengumpulkan tokoh-tokoh agama dan tokoh masyarakat di Kota Tanjungbalai, karena Forum Kerukunan Ummat Beragama itu sebagian adalah para tokoh-tokoh agama kami terus berkoordinasi dengan aparat penegak hukum, kemudian dengan instansi instansi terkait bagaimana supaya kejadian ini diselesaikan dengan cara kekeluargaan kemudian menyatukan semua pokok pikiran.

Kemudian wawancara dengan Bapak JJ ketua Majelis Agama Konghucu Kota Tanjungbalai beliau mengatakan, karena masalah tersebut spontanitas yang dipicu oleh satu orang, jadi sampai saat ini kami tidak memiliki satu bahan apapun. Bahwa kejadian tersebut bukan atas memperjuangkan agama kemudian isu-isu Kota Tanjungbalai menjadi kota Intoleran itu harus kita hapuskan salah satu dengan cara adanya Monumen Tugu Kerukunan Hidup Ummat Beragama dan sudah diresmikan lebih kurang 2 tahun yang lalu, kemudian Pemerintah Kota mengupayakan Wisata Religi bertempat di Pantai Amor di mana terletak Tugu Kerukunan Ummat Beragama tersebut.

Hasil wawancara dengan Bapak SN Pengurus Vihara Triatna Kota Tanjungbalai mengatakan bahwa upaya untuk mengatasi dampak sosial tersebut kita mengacu pada Forum

Kerukunan Ummat Beragamanya dan Pemerintah Daerah. Wawancara dengan Bapak STH Perwalian Ummat Budha kota Tanjungbalai mengatakan bahwa, menurut saya dialog tadilah yang penting dilaksanakan. Menurut pendapat saya bahwa berkomunikasi itulah kita yang kurang bagusnya ada satu komunitas di masyarakat itu untuk melibatkan semua orang.

Berdasarkan keterangan dari wawancara keempat informan inti di atas bahwa upaya untuk mengatasi dampak konflik sosial tersebut adalah mengumpulkan para tokoh-tokoh agama dan masyarakat bersama dengan pemerintah kota dan pihak keamanan, kemudian melakukan dialog bagaimana upaya untuk mengatasi dampak sosial tersebut agar cepat teratasi dan kehidupan bermasyarakat di Kota Tanjungbalai pulih kembali. Salah satunya adalah dengan melakukan gotong royong pada rumah-rumah ibadah ummat Budha yang rusak akibat konflik tersebut. Pihak Pemerintah Kota bersama dengan pihak keamanan dan tokoh agama dan tokoh masyarakat lintas etnis ikut bergotong-royong membersihkan rumah ibadah tersebut sebagai rasa simpati atas kejadian tersebut.

Selanjutnya hasil hasil wawancara dengan Bapak HJ Masyarakat Etnis Budha Kota Tanjungbalai mengatakan bahwa, untuk kami sendiri sebagai Ummat Budha kita lebih mengedukasi ummat kita juga terutama masalah toleransi beragama dengan harapan kedepannya jangan terjadi lagi hal hal seperti ini. Kemudian hasil wawancara dengan Bapak DN Masyarakat Etnis Batak menyebutkan bahwa, untuk mengatasi dampak sosial konflik 2016 salah satu upaya adalah mengedepankan sikap saling menghargai.

Hasil wawancara dengan Bapak NHP Masyarakat Etnis Melayu mengatakan bahwa upaya untuk mengatasi dampak sosial, yang dilakukan adalah pembauran-pembauran, barangkali saudara-saudara kita etnis Tiongha lebih terbuka lagi dan jangan hanya mengurus bisnisnya saja, kemudian masyarakat yang terpicu ini banyak berasal dari ekonomi yang rendah. Bergaul dengan sesama masyarakat kemudian Forum Kerukunan Ummat Beragama harus diberdayakan mensosialisasikan kepada masyarakat tentang toleransi, kemudian ekonomi di Tanjungbalai ini juga harus dibangun karena ini juga menyangkut dengan kemiskinan oleh sebab itu ini juga harus dibangun. Jadi kalau masyarakat banyak yang miskin gampang dipicu, jadi Pemerintah harus membuat program program pembauran dan pergaulan. Adapun hasil wawancara penulis dengan Bapak Pendeta AMP Ketua PGI Tanjungbalai mengatakan bahwa upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi dampak sosial konflik 2016 adalah dengan melakukan pertemuan atau dialog, dengan adanya pertemuan kerukunan ini maka tidak ada hal hal yang lain lagi yang timbul.

Berdasarkan keterangan dari informan diatas bahwa upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi dampak sosial konflik 2016 dapat penulis simpulkan bahwa harus lebih dikedepankan dialog antara pemuka atau tokoh ummat beragama secara berkala dan berkelanjutan, kemudian mengedepankan sikap saling menghargai dan sikap toleransi antar ummat beragama serta yang tak kalah pentingnya adalah bahwa program pembauran harus terus dilaksanakan agar supaya rasa saling curiga dan kehati-hatian yang ditimbulkan konflik tersebut tidak ada lagi. Untuk itu peran Forum Kerukunan Ummat Beragama Kota Tanjungbalai harus lebih atif lagi dalam upaya menciptakan kerukunan hidup anatar ummat beragama dikota Tanjungbalai melalui program sosialisasi ataupun pertemuan temu ramah pemuka-pemuka dan tokoh agama dikota Tanjungbalai. Di samping itu Pemerintah kota diharapkan untuk dapat menumbuhkan kegiatan perekonomian di Kota Tanjungbalai agar supaya masyarakat dapat lebih sejahtera lagi dengan demikian kalau ada hal-hal yang timbul mengenai issue sara dan sejenisnya maka masyarakat tidak akan gampang terpicu.

Kemudian selanjutnya hasil wawancara dengan Bapak MY Ketua Nahdlatul Ulama kota Tanjungbalai mengatakan bahwa upayanya melaksanakan sosialisasi kerukunan hidup antar ummat beragama, kemudian penetapan kampung moderasi beragama di Kota Tanjungbalai

kemudian pelaksanaan koffi morning yang dilaksanakan oleh pihak kapolres dengan mengundang tokoh tokoh agama dan masyarakat sehingga saat ini kota Tanjungbalai telah kondusif. Adapun hasil wawancara dengan Bapak FN Ketua Muhammadiyah kota Tanjungbalai mengatakan bahwa kalau untuk mengantisipasi dampak sosial peristiwa itu warga masyarakat memang harus ditekankan memiliki rasa saling pengertian, menghormati perbedaan dan menyadari bahwa Negara kita Indonesia adalah majemuk artinya terdapat banyak suku bangsa dan agama kemudian kita harus mengembangkan sikap toleransi.

Berdasarkan keterangan diatas bahwa upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi dampak konflik 2016 adalah Pemerintah kota bersama-sama dengan tokoh agama dan tokoh masyarakat harus menekankan kepada ummatnya masing masing harus memiliki rasa saling pengertian serta menghormati perbedaan yang ada karena Negara kita terdiri dari banyak suku bangsa dan agama kemudian Pemerintah kota bersama dengan kementerian agama dan tokoh agama dan masyarakat melaksanakan sosialisasi kerukunan hidup antar ummat beragama. Kemudian pemerintah kota telah menetapkan kampung moderasi beragama pada Kelurahan Tanjungbalai Kota I Kecamatan Tanjungbalai Selatan dimana ditempat ini lah awal terjadinya konflik 2016.

Berdasarkan hasil wawancara dengan seluruh informan inti dan informan tambahan dapat disimpulkan bahwa upaya mengatasi dampak sosial pasca konflik 2016 Kota Tanjungbalai antara lain adalah:

1. Pemerintah kota mendirikan tugu kerukunan ummat beragama di Kota Tanjungbalai dan direncanakan ke depan bahwa di sekitar tugu tersebut akan dibangun rumah-rumah ibadah antar agama.
2. Pemerintah kota bersama dengan kementerian agama serta tokoh-tokoh agama dan masyarakat telah bersama sama meresmikan satu kampung moderasi beragama yang terletak di kelurahan Tanjungbalai Kota I Kecamatan Tanjungbalai selatan.
3. Tetap melaksanakan pertemuan temu ramah antar ummat beragama yang dilakukan secara rutin dan berkala di mana setiap agama yang ada secara bergantian menjadi tuan rumah pertemuan tersebut.
4. Diharapkan Forum Kerukunan Ummat Beragama Kota Tanjungbalai bersama Pemerintah kota untuk terus berperan aktif dalam melakukan sosialisasi kerukunan hidup antar ummat beragama.

### **Program Lanjutan dari Tokoh Agama dan Masyarakat dalam Menciptakan Kerukunan**

Dari kejadian konflik 2016 serta dampak sosial dan upaya mengatasi dampak sosial yang telah diuraikan diatas, maka tokoh agama dan tokoh masyarakat bersama dengan Pemerintah kota telah membuat dan mengadakan program yang bertujuan agar peristiwa tahun 2016 tidak terulang kembali. Untuk itu, penulis melalui wawancara dengan beberapa informan inti tentang program lanjutan dari tokoh agama dan tokoh masyarakat dalam menciptakan kerukunan dikota Tanjungbalai dapat diuraikan dibawah ini.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak HA mengatakan bahwa sekarang ini ada namanya Forum Kerukunan kerjasama antara Kementerian agama, Majelis Ulama Indonesia, Forum Kerukunan Ummat Beragama, dan tokoh-tokoh lintas agama yang dilaksanakan pertemuannya 2 bulan 1 kali sampai sekarang, lokasinya Kantor Kementerian Agama tetapi apabila diminta oleh dari lintas agama yang lain sebagai tuan rumah pelaksanaan temu ramah kerukunan antar ummat beragama secara bergantian.

Selanjutnya hasil wawancara dengan Bapak IS mengatakan bahwa kalau di Forum Kerukunan Ummat Beragama setiap 3 bulan sekali tetap melaksanakan sosialisasi tentang

kerukunan hidup antar umat beragama artinya keberagaman kita dapat mengenal satu sama lain bahwasanya kita bersaudara satu sama lain. Adapun hasil wawancara dengan Bapak JJ mengatakan bahwa melalui program Pemerintah yaitu Moderasi Beragama sudah cukup bagus untuk dilaksanakan bahkan di kota Tanjungbalai sudah ada 2 kampung moderasi beragama yaitu bertempat di Kelurahan Tanjungbalai Kota II dan Kelurahan Perwira yang terletak pada Kecamatan Tanjungbalai Selatan.

Kemudian hasil wawancara dengan Bapak SN mengatakan bahwa kalau untuk hidup bermasyarakat kita punya tokoh agama untuk ikut bergabung ke dalam Forum Kerukunan Ummat Beragama jadi untuk perkembangan kemajuan Tanjungbalai sendiri kita sudah ada mewakili di sana. Hasil wawancara dengan Bapak STH tentang program lanjutan dari tokoh agama dan tokoh masyarakat kedepan mengatakan tentunya kita sudah mempersiapkan beberapa hal dalam rangka konsolidasi untuk memelihara kerukunan dan kedamaian itu. Jadi, kita memang harus mempunyai satu program tapi kalau saya secara pribadi sudah menyampaikan kepada ketua Forum Kerukunan Ummat Beragama saya inginkan dialog itu diadakan pada setiap kelurahan kita undang tokoh tokoh agama dari tingkat kelurahan kemudian kita buat thema dialognya tentunya berkaitan dengan kerukunan hidup antar umat beragama.

Dari hasil wawancara yang dilakukan penulis terhadap kelima informan inti diatas penulis dapat menghimpun program lanjutan dari tokoh agama dan tokoh masyarakat dalam hal menciptakan kerukunan hidup umat beragama seperti melaksanakan pertemuan rutin yang lokasinya pada Kantor Kementerian Agama selain itu Forum Kerukunan Ummat Beragama juga tetap melaksanakan sosialisasi tentang Kerukunan Hidup Antar Ummat Beragama secara berkala dan mengupayakan agar dialog antar umat beragama dapat juga dilakukan di tingkat Kelurahan. Kemudian Pemerintah kota sudah menetapkan dua kampung moderasi beragama yaitu bertempat di Kelurahan Tanjungbalai Kota I dan Kelurahan Perwira yang terletak di Kecamatan Tanjungbalai Selatan. Kemudian penulis juga melakukan wawancara dengan Bapak Pendeta AMP beliau mengatakan bahwa ada, dilaksanakan acara jalan kerukunan umat beragama, ini sudah dilaksanakan per triwulan untuk kebersamaan dan sponsornya adalah Kantor Kementerian Agama Kota Tanjungbalai. Kemudian dilaksanakannya juga gotong-royong kerukunan, dan juga dilaksanakannya kemah kerukunan dan ini berlanjut terus.

Selanjutnya hasil wawancara dengan Bapak AH tentang program lanjutan dari tokoh agama dan tokoh masyarakat kedepan mengatakan bahwa di Kota Tanjungbalai sudah terbentuk namanya namanya Forum Kerukunan Ummat Beragama dengan disertakan nya seluruh ormas, kemudian membuat suatu rangkaian kegiatan tentang bagaimana menjalankan agama masing masing dan tidak menyatukan agama dengan satu persepsi artinya “Lakum di nukum” tetapi dilaksanakan itulah upaya upaya untuk menciptakan toleransi kedepan.

Kemudian hasil wawancara dengan Bapak MY Beliau mengungkapkan bahwa ada dan sudah dilaksanakan dan ini terus dibina kemudian dengan pertemuan pertemuan yang dilakukan secara rutin setiap bulan yang diikuti oleh tokoh agama dan masyarakat bersama dengan pemerintah dan kementerian agama, di jaman Rasulullah SAW., ada piagam madinah Nabi Muhammad SAW.

Kemudian hasil wawancara dengan Bapak FN tentang program lanjutan dari tokoh agama dan masyarakat kedepan mengatakan bahwa ada termasuk di Forum Kerukunan Ummat Beragama berkerja sama dengan Pemerintah Kota Tanjungbalai, Kementerian Agama, Majelis Ulama, Kesbang Linmas untuk membina kerukunan antisipasi agar persitiwa yang sama tidak terulang lagi. Di Kota Tanjungbalai telah dibuat kampung Kerukunan Ummat Beragama ini menjadi sarana supaya warga masyarakat Tanjungbalai dari agama manapun, suku, dan etnis

manapun agar bisa merasakan bahwa Tanjungbalai ini milik bersama sehingga tercipta kerukunan dan terhindar dari seperti yang terjadi sebelumnya.

Dari hasil wawancara dari empat informan tambahan diatas penulis dapat menghimpun beberapa hal tentang program lanjutan ke depan di Kota Tanjungbalai bahwa pertemuan-pertemuan antar tokoh agama dan tokoh masyarakat harus secara rutin dan teratur dilaksanakan. Kemudian Forum Kerukunan Ummat Beragama bersama dengan Pemerintah Kota Tanjungbalai, Kementerian Agama Tanjungbalai, Majelis Ulama Indonesia Tanjungbalai dan Badan Kesbang Linmas Kota Tanjungbalai untuk tetap membina kerukunan hidup antar ummat beragama. Kemudian dilaksanakan gotong-royong kerukunan dan kemah kerukunan anatar ummat beragama.

### **Pembahasan**

Berdasarkan dengan temuan data melalui wawancara dengan informan inti dan informan tambahan bahwa konflik yang terjadi pada 2016 di Kota Tanjungbalai terjadi secara tiba-tiba spontan. Akibat dari keberatan seseorang etnis Tionghoa yang bernama Meliana yang menyaakan adzan itu membisingkan telinga. Bahwa kejadian tersebut tidak ada terkait dengan peristiwa lain atau masalah lain, ini adalah kesalah pahaman dan tidak ada diorganisir dan itu murni dari tindakan saudari Meliana.

Peristiwa ini dapat terjadi begitu cepat menyebar melalui media sosial karena dipicu oleh adanya informasi yang kurang benar atau simpang siur yang dikirimkan oleh oknum-oknum tertentu, ini adalah akibat kurang bijaknya masyarakat dalam menggunakan media sosial. Akhirnya dalam waktu singkat telah terjadi pengumpulan masa di beberapa tempat dikota Tanjungbalai dan akhirnya terjadilah perusakan beberapa rumah ibadah.

Masyarakat Tanjungbalai yang selama ini terkenal toleran dalam kehidupan bermasyarakat baik lintas etnis dan lintas agama sekan tidak dapat membendung terjadinya kerusakan tersebut, akhirnya konflik 2016 tersebut menimbulkan dampak sosial bagi masyarakat di Tanjungbalai. dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti bahwa dampak sosial pasca konflik 2016 di Kota Tanjungbalai antar lain:

1. Terjadinya penghancuran beberapa rumah ibadah di Kota Tanjungbalai.
2. Hubungan antar warga semakin renggang pada saat itu tetapi seiring waktu berjalan bisa dicairkan kembali sehingga saat ini tetap normal.
3. Setiap kelompok saling waspada setelah kejadian ini tersebut artinya setaip ummat dalam hal ini lebih berhati-hati dalam berkata dan bertindak.
4. Timbulnya rasa curiga antara sesama etnis setelah kejadian tersebut terutama saudara kita etnis Tionghoa.
5. Berpengaruhnya kegiatan ekonomi pasca kejadian tersebut, bahwa saudara kita etnis Tionghoa sebagian besar berprofesi sebagai pedagang setelah kejadian tersebut mereka tidak buka untuk sementara berdagang karena kurangnya rasa aman bagi mereka.

Dampak sosial yang ditimbulkan oleh konflik 2016 dia tas haruslah segera diatasi agar kehidupan di Kota Tanjungbalai dapat berjalan normal sebagaimana biasanya. Untuk itu pemerintah kota bersama dengan tokoh agama dan tokoh masyarakat serta organisasi kemasyarakatan bersama-sama turun ke lapangan/ke tengah-tengah masyarakat terutama tempat rumah ibadah yang menjadi korban permasalahan, dan menenangkan masyarakat agar tidak terpengaruh dengan berita-berita yang tidak benar.

Pemerintah kota bersama dengan tokoh agama dan tokoh masyarakat beserta pihak TNI-POLRI akhirnya dalam waktu yang tidak terlalu lama telah berhasil meredakan konflik 2016, melalui upaya langsung turun ke tempat kejadian serta mengumpulkan semua tokoh agama dan tokoh masyarakat untuk bersama-sama mengatasi masalah ini. Dalam peristiwa ini jika dikaitkan dengan pendapat Ralf Dahrendorf bahwa ada dua kelompok yang dapat mengendalikan tampuk kekuasaan yaitu kelas yang mengendalikan dan kelas yang tidak mengendalikan. Kemudian Dahrendorf juga menegaskan bahwa teori sosiologi harus dibagi menjadi teori konflik dan teori consensus, karena masyarakat memiliki dua sisi (konflik dan konsensus). Teori consensus harus melihat pentingnya integrasi sosial, dan teori konflik harus melihat ketegangan antara kepentingan yang bersaing dan penggunaan kekuatan yang menyatukan masyarakat dalam menghadapinya. Kemudian masyarakat takkan ada tanpa konsensus dan konflik yang merupakan persyarikat satu sama lain. Dalam hal ini pemerintah kota bersama dengan tokoh agama dan tokoh masyarakat beserta TNI-POLRI telah berhasil mengendalikan suasana konflik yang terjadi di kota Tanjungbalai. Artinya bahwa konflik yang terjadi pada saat itu dapat dikendalikan dan diatasi. Pemerintah kota dengan dibantu oleh tokoh agama dan masyarakat bersama TNI-POLRI berhasil meredakan konflik serta menjadikan kehidupan yang normal seperti sediakala dan sampai saat ini peristiwa tersebut tidak pernah terjadi lagi. Dan akhirnya kota Tanjungbalai yang pada saat itu terjadi konflik digelar sebagai kota intoleransi – sekarang, hingga akhirnya Tanjungbalai tidak lagi menjadi kota yang intoleran.

Dalam penelitian terdahulu yang telah diuraikan peneliti pada bab II bila dikaitkan dengan temuan data penelitian ini bahwa dalam upaya menjaga kerukunan antar umat beragama di kota Tanjungbalai agar terjadi lebih harmonis lagi dapat dilakukan melalui dialog dan komunikasi terbuka antar umat beragama, kemudian melaksanakan kegiatan bersama antar etnis dan agama, melakukan pembinaan kepada kalangan masyarakat bahwa betapa pentingnya toleransi antar beragama, kemudian melaksanakan kegiatan pembinaan keagamaan melalui program dialog lintas agama. Pasca kejadian tersebut pemerintah kota bersama dengan kementerian agama kota Tanjungbalai serta para tokoh agama dan tokoh masyarakat telah secara rutin melakukan pertemuan atau dialog agar komunikasi dan silaturahmi antar agama tetap berjalan aktif dan harmonis. Melalui dialog yang dilakukan secara rutin oleh pemerintah kota kementerian agama serta tokoh agama dan tokoh masyarakat diharapkan setiap peserta dialog dapat mensosialisasikan ke tengah masyarakat masing-masing sehingga akhirnya kerukunan tetap terjaga.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian tentang “Dampak Sosial Pasca Konflik 2016 di Kota Tanjungbalai” maka penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa kejadian 2016 telah mengakibatkan dampak sosial berupa penghacuran rumah ibadah yang terjadi pada saat itu dengan cara yang tidak dapat diduga atas aksi yang dilakukan oleh sebahagian masyarakat yang diduga bukanlah hanya penduduk Kota Tanjungbalai saja, akan tetapi ada juga yang berasal dari luar kota Tanjungbalai. Setelah kejadian tersebut setiap kelompok saling waspada atau menjaga diri dalam hal lebih berhati-hati dalam bersikap ataupun bertindak, sehingga hubungan antara warga teras renggang pada saat itu, kemudian berpengaruh pula pada kegiatan ekonomi sebab sebahagian besar dari etnis Tionghoa menjalani profesi sebagai pedagang. Tetapi seiring waktu berjalan hal diatas dapat dicairkan sehingga sampai saat ini sudah normal kembali. Dalam mengatasi dampak sosial tersebut tokoh agama dan tokoh masyarakat bersama dengan pemerintah kota serta Forum komunikasi pimpinan daerah kota Tanjungbalai dan pihak TNI-POLRI dalam upaya meredakan konflik yang terjadi aktif bersama-sama turun ke lokasi kejadian serta bersama dengan masyarakat

membersihkan tempat ibadah yang menjadi sasaran konflik tersebut. Akhirnya konflik yang terjadi secara spontanitas tersebut dapat diatasi dan di damaikan oleh semua pihak dan mengambil suatu kesepakatan atau konsensus agar masalah seperti ini tidak terjadi kembali pada masa-masa mendatang hal ini sesuai dengan pendapat Ralf Dahrendorf bahwa pada masyarakat terdapat dua wajah yaitu konflik dan konsensus. Keduanya berjalan beriringan, sebab konflik yang terjadi karena adanya pertentangan antar kepentingan dan kekuasaan pada setiap kelompok sosial yang ada, namun konsensus diperlukan juga dalam upaya mempertahankan keseimbangan serta persatuan dan kesatuan bangsa.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Gani Jamora Nasution, Silvana Bayu, Risma Handayani, Tia Angraini Silalhi, Tivany Ramadhani, Fadilah. (2022). Penguatan Kerukunan Antar Ummat Beragama Pasca Konflik di Tanjungbalai Sumatera Utara. *Yasin Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya*, Volume 2, Nomor 6.
- Agus Susanto. (2018). Pola Komunikasi Masyarakat Muslim Melayu dan Tionghoa (Studi terhadap Penyelesaian Konflik di Kota Tanjungbalai). *Taffaqub, Jurnal Penelitian dan Kajian ke Islaman*, Volume 6, Nomor 1.
- Anwar, D. (2001). *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Karya Abditama.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Bachtiar, W (2010). *Sosiologi Klasik dari Comte Hingga Parson*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.
- Cusram. (2016). Membangun Sikap Toleransi Beragama dalam Masyarakat Plural. *Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2012). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Dewi, P. (2018). Konflik dan Perubahan Sosial (Studi pada Masyarakat Desa Kusumadadi dan Desa Buyut Udik Kabupaten Lampung Tengah. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Digdoyo, Eko. (2018). Kajian Isu Toleransi Beragama, Budaya dan Tanggungjawab Sosial. *Media Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*.
- Firdaus M. Yunus. (2014). Konflik Agama di Indonesia Problem dan Solusi Pemecahannya. *Substantia*, Volume 16, Nomor 2.
- Fitriani, Indra Harahap, Titah Utari. (2020). Membangun Relasi Ummat Beragama Pasca Konflik Agama di Tanjungbalai. *Studia Sosio Religia*, Volume 3, Nomor 1.
- Hariwijaya, M. (2015). *Metodologi dan Penulisan Skripsi Tesis dan Disertasi*. Yogyakarta: Parama Ilmu.
- Heni Ismiati, Muhammad Fedryansyah. (2017). Konflik Antar Warga di Tanjungbalai Asahan Sumatera Utara. *Jurnal Empirika*, Volume 2, Nomor 1.
- I Made Redi Hartana. (2017). Analisis Konflik dan Solusi Pemolisian dalam Konflik Antar Agama di Tanjungbalai Sumatera Utara Tahun 2016. *Jurnal Ilmu Kepolisian*, Edisi 088.
- Lembang Trijono. (2009). Pembangunan Perdamaian Pasca Konflik di Indonesia: Kaitan Perdamaian, Pembangunan dan Demokrasi dalam Pengembangan Kelembagaan Pasca Konflik. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, Volume 3, Nomor 1.
- Moh. Rasyid (2020). Solusi Penuntasan Akar Konflik Sara: Belajar dari Kasus Konflik Muslim-Buddhis di Tanjungbalai Medan Tahun 2016. *Jurnal Intelektualitas: Ke Islaman, Sosial dan Sains*, Volume 9, Nomor 2.
- M. Nur Tualeka. (2017). Teori Konflik Sosiologi Klasik dan Modern. *Jurnal Al Hikmah*, Volume 3, Nomor 1.
- Munawar, Said Agil Husni, AL. (2003). *Fikih Hubungan Antar Agama*. Jakarta: Ciputat Press.

- Moloeng, L.J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Narwoko, J.D. Suyanto, B. (2019). *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Premada Media Group.
- Putriana (2020). Potret Keluarga Korban Konflik dan Pemberdayaan Sosial di Kecamatan Panga Kabupaten Aceh Jaya. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Ar Raniry Darussalam Banda Aceh.
- Ridwan, A. (2019). *Sosiologi Industri Transformasi Menuju Masyarakat Post-Industri*. Bandung. CV Pustaka Setia.
- Ritzer, G. Goodman, D.J. (2008). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Rehayati, R. (2017). *Kerukunan Horizontal (Mengembangkan Potensi Positif dalam Beragama)*. Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Riau.
- Samaneri, J. (2015). Interaksi Sosial Warga Masyarakat Pasca Konflik di Kota Ambon. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Makassar
- Saputra, A. (2017). Relasi Sosial Pasca Konflik di Lampung Selatan. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Saputro Prayitno. (2019). Penanganan Pasca Konflik di Lampung Selatan (Studi pada Wilayah Poldalampung). *Jurnal Cepalo*, Volume 3, Nomor 1.
- Scharf, B.R. (2004). *Sosiologi Agama*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Setiadi, E., M. Korlip, U. (2015). *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi dan Pemecabannya*. Tp.
- Soekanto, S. Sulistyowati, S. (2018). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sukaesi, E (2019). Perubahan Sosial Masyarakat Pasca Konflik Peralihan Fungsi Lahan (Studi Kasus Desa Garing Kecamatan Tompobulu Kabupaten Gowa. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar).
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suyanto, B. Subtinah. (2008). *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta : Prenada Media Group.
- Trisnaningtyas, F. Jafar, A.N. (2020). Urgensi Pendidikan Toleransi Antar Ummat Beragama dalam Masyarakat. *Jurnal Al-Qalam*.
- Usman H. Akbar, S.P. (2009). *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Vina G. Ganghabe, Roosje Lasut, Fernando J.M.M. Karisoh. (2021). *Pemulihan Pasca Konflik Sosial Berdasarkan Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2012 Tentang Penanganan Konflik Sosial*. Lex Crimen, Vol. X / No. 13 / Des / 2021.
- Wawancara dengan MUI Kota Tanjungbalai, Senin, 9 Oktober 2023.
- Wawancara dengan FKUB Kota Tanjungbalai, Rabu, 11 Oktober 2023.
- Wawancara dengan Majelis Agama Konghucu Kota Tanjungbalai, Rabu, 11 Oktober 2023.
- Wawancara dengan Pengurus Vihara Triratna Kota Tanjungbalai, Rabu, 11 Oktober 2023.
- Wawancara dengan Perwalian Umat Budha Kota Tanjungbalai, Rabu, 11 Oktober 2023.
- Wawancara dengan Masyarakat Etnis Tionghoa Kota Tanjungbalai, Rabu, 11 Oktober 2023.
- Wawancara dengan Masyarakat Etnis Batak Kota Tanjungbalai, Minggu, 8 Oktober 2023.
- Wawancara dengan Masyarakat Etnis Melayu Kota Tanjungbalai, Minggu, 8 Oktober 2023.
- Wawancara dengan Ketua PGI Kota Tanjungbalai, Kamis, 12 Oktober 2023.
- Wawancara dengan Ketua Alwashliyah Kota Tanjungbalai, Senin, 9 Oktober 2023.
- Wawancara dengan Ketua Nadhdlatul Ulama Kota Tanjungbalai, Senin, 9 Oktober 2023.
- Wawancara dengan Ketua Muhammadiyah Kota Tanjungbalai, Senin, 9 Oktober 2023.